Literatify : Trends in Library Developments
2722-1571 (p-ISSN)
2723-0953 (e-ISSN)
Volume 7 Issue 1, March 2026

Analisis Kebijakan Jam Operasional Perpustakaan dalam Memenuhi Kebutuhan Layanan Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Padjadjaran

Zaki Koswara[1]*, Prijana[2] & Nurmaya Prahatmaja[3]

[1,2,3]Universitas Padjadjaran
Correspondence E-mail: zaki22005@mail.unpad.ac.id

Abstract

University libraries play a crucial role in supporting students' academic activities, particularly through their operating hours policies. This study aims to analyze the operating hours policies of Padjadjaran University Library in meeting student needs. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with librarians and students, direct observation, and documentation studies related to service policies. The results indicate that the operating hours policy is divided into regular services and evening services, focusing on the BNI Co Working Space. Despite the relatively limited number of users, the evening service serves as an important alternative study space. Service utilization is influenced by convenience, internet network stability, cost efficiency, and limited study space in student dormitories. During midterm and final exams, students proposed extending service hours, although 24-hour service was deemed unfeasible. As an alternative, implementing a shift-based work system was considered a more realistic way to extend services. These findings suggest that the operating hours policy needs to be understood as an adaptive, flexible, and student-oriented library service strategy.

Keywords: *Operational policies; Library operating hours; Student needs; College libraries*

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa, terutama melalui kebijakan jam operasional layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan jam operasional Perpustakaan Universitas Padjadjaran dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pustakawan dan mahasiswa, observasi langsung, serta studi dokumentasi terkait kebijakan layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan jam operasional dibedakan menjadi layanan reguler dan layanan malam yang difokuskan pada BNI Co Working Space. Layanan malam dimanfaatkan oleh mahasiswa meskipun jumlah pengguna relatif terbatas, namun berfungsi sebagai alternatif ruang belajar yang penting. Pemanfaatan layanan dipengaruhi oleh kenyamanan, stabilitas jaringan internet, efisiensi biaya, serta keterbatasan ruang belajar di tempat tinggal mahasiswa. Pada masa Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, mahasiswa mengusulkan perpanjangan jam layanan, meskipun layanan 24 jam dinilai belum memungkinkan. Sebagai alternatif, penerapan sistem kerja berbasis shift dinilai lebih realistis untuk memperpanjang layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan jam operasional perlu dipahami sebagai strategi layanan perpustakaan yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa.

Kata Kunci: *Kebijakan operasional; Waktu operasional perpustakaan; Kebutuhan mahasiswa; Perpustakaan perguruan tinggi*

Article Info

Submitted: 08-01-2026
Review: 02-03-2026
Accepted: 30-03-2026

How to Cite:

Koswara, Z., Prijana, P., & Prahatmaja, N. (2026). Analisis Kebijakan Jam Operasional Perpustakaan dalam Memenuhi Kebutuhan Layanan Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Padjadjaran. Literatify : Trends in Library Developments, 7(1). https://doi.org/10.24252/literatify.v7i1.64430

DOI:

10.24252/literatify.v7i1.64430

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan institusi strategis dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penyediaan sumber informasi, ruang belajar, dan layanan akademik bagi sivitas akademika (Rahayu, 2017). Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang memfasilitasi aktivitas akademik mahasiswa (Salsabila & Erlianti, 2026). Kualitas layanan perpustakaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan layanan serta kepuasan pengguna, khususnya mahasiswa sebagai kelompok pengguna utama (Risparyanto, 2022).

Salah satu aspek layanan perpustakaan yang berpengaruh langsung terhadap aksesibilitas dan pemanfaatan layanan adalah kebijakan waktu operasional (Ramadhan & FA, 2024). Waktu operasional menentukan kapan pengguna dapat mengakses koleksi, fasilitas, dan layanan yang disediakan perpustakaan. Kebijakan waktu operasional yang tidak selaras dengan kebutuhan pengguna berpotensi membatasi akses informasi, menurunkan intensitas kunjungan, serta mengurangi peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa (Sari, Karnasih, & Fakhriza, 2025).

Dalam praktiknya, kebijakan waktu operasional perpustakaan perguruan tinggi sering kali ditetapkan berdasarkan pertimbangan internal institusi, seperti ketersediaan sumber daya manusia, efisiensi operasional, dan kebijakan organisasi. Pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada kepentingan pengelolaan internal, sementara kebutuhan dan pola aktivitas mahasiswa sebagai pengguna utama belum selalu menjadi dasar utama dalam perumusan kebijakan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kebijakan waktu operasional yang diterapkan dengan kebutuhan nyata mahasiswa, terutama bagi mahasiswa dengan jadwal akademik padat, mahasiswa tingkat akhir, dan mahasiswa yang membutuhkan akses perpustakaan di luar jam layanan reguler.

Penelitian Fatwa & Nafisah (2021) menunjukkan bahwa kesesuaian layanan perpustakaan dengan kebutuhan pengguna merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas layanan dan kualitas pengelolaan perpustakaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek kepuasan pengguna, kualitas layanan, atau pemanfaatan fasilitas perpustakaan secara umum. Kajian yang secara khusus memfokuskan pada kebijakan waktu operasional sebagai bagian dari kebijakan layanan perpustakaan dan meninjaunya dari perspektif kebutuhan mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji kebijakan waktu operasional perpustakaan sebagai kebijakan layanan yang berorientasi pada pengguna, dengan menempatkan kebutuhan mahasiswa sebagai titik analisis utama. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan waktu operasional

yang berlaku, tetapi juga menganalisis kesesuaiannya dengan kebutuhan mahasiswa serta factor-faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan tersebut. Dengan mengambil studi kasus di Perpustakaan Grha Kandaga Universitas Padjadjaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan layanan perpustakaan perguruan tinggi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Selain berfungsi sebagai penyedia sumber informasi, perpustakaan perguruan tinggi juga berperan sebagai ruang belajar yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa secara mandiri maupun kolaboratif (Fatmawati, 2020). Perkembangan pola belajar mahasiswa yang semakin dinamis, fleksibel, dan tidak terbatas pada jam perkuliahan formal menuntut perpustakaan untuk menyesuaikan kebijakan layanannya, termasuk kebijakan waktu operasional (Naibaho, 2020). Dalam konteks ini, waktu operasional perpustakaan tidak dapat dipandang semata sebagai pengaturan administratif, tetapi sebagai bagian dari strategi layanan yang menentukan tingkat aksesibilitas dan relevansi perpustakaan bagi penggunanya (Mubarok, 2024).

Seiring dengan meningkatnya beban akademik mahasiswa, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, kebutuhan terhadap akses perpustakaan sering kali muncul di luar jam layanan reguler. Mahasiswa tidak hanya memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam koleksi, tetapi juga untuk membaca, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan memanfaatkan fasilitas belajar (Wahyuntini & Endarti, 2021). Ketika waktu operasional perpustakaan tidak selaras dengan pola aktivitas akademik mahasiswa, potensi pemanfaatan layanan menjadi tidak optimal (Fauzan et al, 2024). Kondisi ini dapat mengurangi peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan berdampak pada rendahnya intensitas kunjungan mahasiswa.

Dalam berbagai kajian perpustakaan dan informasi, kesesuaian layanan dengan kebutuhan pengguna dipandang sebagai indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan perpustakaan (Gloriano & Nugraha, 2022). Layanan yang dirancang tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan pengguna berisiko kehilangan relevansi, meskipun secara administratif layanan tersebut berjalan dengan baik (Julianti, 2024). Kebijakan waktu operasional merupakan salah satu bentuk kebijakan layanan yang secara langsung dirasakan oleh pengguna, sehingga ketidaksesuaian kebijakan ini dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fungsi dan manfaat perpustakaan.

Namun demikian, dalam praktik pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi, kebijakan waktu operasional sering kali ditetapkan berdasarkan pertimbangan internal institusi. Ketersediaan sumber daya manusia, efisiensi biaya, dan aspek keamanan menjadi faktor dominan dalam penentuan jam layanan (Firdausy, Hadiapurwa, & Wulandari, 2025). Pendekatan ini dapat dipahami dalam konteks manajemen organisasi, tetapi berpotensi mengesampingkan perspektif pengguna apabila tidak diimbangi dengan kajian kebutuhan mahasiswa secara sistematis.

Akibatnya, kebijakan waktu operasional cenderung bersifat top down dan kurang responsif terhadap dinamika aktivitas akademik mahasiswa.

Penelitian Risparyanto (2022) membahas hubungan antara kualitas layanan perpustakaan dan tingkat kepuasan pengguna. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pelayanan secara umum, seperti koleksi, fasilitas, atau sikap pustakawan, sementara kajian yang secara spesifik menempatkan kebijakan waktu operasional sebagai objek analisis masih relatif terbatas. Padahal, waktu operasional merupakan prasyarat dasar yang menentukan apakah layanan perpustakaan dapat diakses atau tidak oleh pengguna.

Penelitian mengenai kebijakan waktu operasional perpustakaan perlu ditempatkan dalam kerangka kebijakan layanan yang berorientasi pada pengguna. Analisis kebijakan waktu operasional tidak hanya penting untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut dirumuskan, tetapi juga untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut mampu menjawab kebutuhan nyata mahasiswa. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai pengguna utama dalam analisis kebijakan, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian terkait kebijakan layanan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

Dengan mengambil studi kasus di Perpustakaan Grha Kandaga Universitas Padjadjaran, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai praktik penetapan kebijakan waktu operasional serta kesesuaiannya dengan kebutuhan mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian perpustakaan dan sains informasi, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengelola perpustakaan dalam merancang kebijakan layanan yang lebih adaptif

Meskipun kebijakan waktu operasional perpustakaan memiliki dampak langsung terhadap akses dan pemanfaatan layanan (Titahena, Selanno, & Madjid, 2023). Isu ini masih sering dipandang sebagai aspek teknis operasional dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi. Akibatnya, kebijakan waktu operasional jarang dianalisis secara mendalam sebagai bagian dari kebijakan layanan yang memiliki implikasi strategis terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi, akses terhadap sumber informasi dan ruang belajar yang memadai merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan akademik mahasiswa.

Dalam literatur perpustakaan dan sains informasi, kajian mengenai layanan perpustakaan umumnya menekankan pada kualitas koleksi, fasilitas, dan kepuasan pengguna. Namun, dimensi waktu sebagai faktor penentu akses layanan seringkali kurang mendapat perhatian. Ketika waktu operasional tidak selaras dengan kebutuhan pengguna, layanan perpustakaan yang tersedia secara fisik dan administratif menjadi sulit diakses secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan waktu operasional memiliki peran strategis dalam menjembatani ketersediaan layanan dan kebutuhan nyata pengguna.

Keterbatasan kajian yang secara khusus menempatkan kebijakan waktu operasional sebagai objek analisis menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Terlebih lagi, dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, penelitian yang mengkaji kebijakan waktu operasional dari perspektif kebijakan layanan dan kebutuhan mahasiswa masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung memposisikan waktu operasional sebagai latar belakang layanan, bukan sebagai kebijakan yang secara langsung mempengaruhi aksesibilitas dan pemanfaatan perpustakaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada permasalahan mengenai bagaimana kebijakan jam operasional yang diterapkan di Perpustakaan Universitas Padjadjaran serta sejauh mana kebijakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa sebagai pengguna utama layanan perpustakaan. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji mengingat adanya potensi kesenjangan antara kebijakan operasional yang ditetapkan secara institusional dengan kebutuhan nyata mahasiswa dalam mengakses layanan perpustakaan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan jam operasional perpustakaan serta mengkaji kesesuaiannya dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan layanan perpustakaan, khususnya layanan pada waktu non-reguler, sebagai bagian dari evaluasi kebijakan layanan yang berorientasi pada pengguna.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen layanan perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan operasional layanan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai kebijakan waktu operasional sebagai bagian dari strategi layanan perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola perpustakaan dalam merancang kebijakan jam operasional yang lebih adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan mahasiswa..

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kebijakan waktu operasional layanan di Perpustakaan Grha Kandaga Universitas Padjadjaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan proses, makna, dan konteks kebijakan layanan perpustakaan sebagaimana dipahami dan dialami oleh pengelola serta pengguna layanan. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena kebijakan waktu operasional secara komprehensif dalam konteks institusi tertentu.

Subjek penelitian terdiri atas pustakawan dan mahasiswa sebagai informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan layanan perpustakaan.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang terdiri atas tiga pustakawan sebagai informan kunci dan empat mahasiswa sebagai informan pendukung. Mahasiswa yang menjadi informan berasal dari tingkat studi yang berbeda termasuk mahasiswa tingkat akhir, sehingga dapat memberikan variasi perspektif terkait kebutuhan akses layanan perpustakaan.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap kebijakan waktu operasional perpustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada pustakawan dan mahasiswa untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait kebijakan jam operasional. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi layanan perpustakaan, pola pemanfaatan ruang, serta implementasi jam operasional dalam praktik sehari-hari. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen internal perpustakaan yang berkaitan dengan kebijakan layanan dan waktu operasional.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari pustakawan dan mahasiswa, serta melalui kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Gambaran Kebijakan Jam Operasional Perpustakaan Grha Kandaga



Gambar 1. Bagian dalam ruangan BNI Co-working Space
Sumber: Peneliti (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan jam operasional di Perpustakaan Grha Kandaga Universitas Padjadjaran dilaksanakan dengan membedakan antara layanan reguler dan layanan ruang belajar malam. Layanan reguler yang mencakup lantai 1 hingga lantai 4 beroperasi pada hari kerja sesuai dengan ketentuan jam operasional universitas, sementara layanan malam difokuskan pada BNI Co Working Space yang tetap dibuka hingga pukul 22.00 dan beroperasi setiap hari, termasuk akhir pekan.

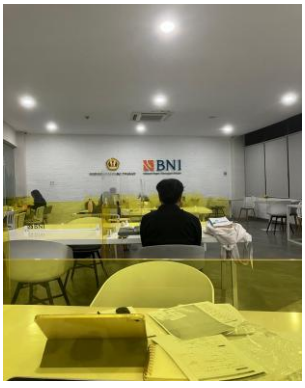
> "Kalo untuk pelayanan Senin - Jumat jam 08.00 - 16.00. Sabtu-minggu, cuti bersama, hari libur nasional kita tutup. Tapi kalo untuk BNI Co Working Space atau lantai 1 itu hanya hari besar agama saja yang kita tutup, hari buruh tetep buka karena bukan hari keagamaan. Idul fitri, idul adha tutup." Sri Rakhmiyati, Pustakawan, 7 Oktober 2025.

Perbedaan pengaturan jam layanan ini menunjukkan adanya segmentasi layanan berdasarkan fungsi ruang dan kebutuhan pengguna. Berdasarkan keterangan pustakawan, penetapan jam operasional tersebut mengikuti kebijakan universitas dan ditetapkan melalui pimpinan perpustakaan sebagai bagian dari keputusan institusional.

> "Dari pimpinan yaitu kepala perpustakaan yaitu bu ute, bu ute juga hasil dari rapat pimpinan, dari direktur dan warek 1, kalo kita (perpustakaan grha kandaga) berada di bawah warek 1 dan pasti tembus ke pak rektor." Ziani Marni, Pustakawan, 7 Oktober 2025

Perubahan jam operasional pernah dilakukan pada situasi tertentu, seperti kondisi keamanan kampus atau kebijakan pusat, dan disertai dengan pemberitahuan resmi kepada pengguna. Dalam praktiknya, kebijakan jam operasional dijalankan secara konsisten dan menjadi acuan bagi seluruh layanan perpustakaan.

Pola Pemanfaatan BNI Co Working Space pada Malam Hari



Gambar 2. Suasana Ruangan BNI Co-Working Space pukul 20.32
Sumber: Peneliti (2025)

Pemanfaatan BNI Co Working Space pada malam hari relatif terbatas. Berdasarkan observasi di lapangan, jumlah pengguna pada jam malam umumnya berada di bawah 20 orang. Kepadatan pengguna tidak merata setiap hari dan cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika mahasiswa memiliki jeda antar kelas atau pada periode mendekati masa evaluasi akademik. Meskipun jumlah pengguna malam hari tidak tergolong tinggi, keberadaan BNI Co Working Space tetap dimanfaatkan secara konsisten oleh kelompok mahasiswa tertentu.

> "Aku sih gatau ya, tapi menurut aku terbantu juga kalo tutupnya lebih malem lagi, karena gak semua mahasiswa nugasnya sampe sore doang tapi sampe malem." Hanzel Samuel, Mahasiswa, 03 November 2025.

Ruang ini berfungsi sebagai alternatif ruang belajar ketika layanan reguler telah tutup, sekaligus menjadi satu-satunya fasilitas perpustakaan yang dapat diakses pada malam hari. Namun demikian, tidak semua mahasiswa mengetahui secara jelas keberadaan dan ketentuan layanan malam tersebut, sehingga tingkat pemanfaatannya belum merata di kalangan mahasiswa.

> "Belum, aku malahan baru tau kalo perpustakaan buka sampe malem." Misaella Calista Kurniawan, Mahasiswa, 03 November 2025.

Alasan Mahasiswa Menggunakan BNI Co Working Space

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beragam alasan dalam memanfaatkan BNI Co Working Space, khususnya pada sore hingga malam hari. Salah satu alasan yang paling sering disampaikan adalah ketersediaan jaringan internet yang stabil. Mahasiswa menilai fasilitas Wifi di perpustakaan lebih handal dibandingkan dengan akses internet di kos atau tempat tinggal masing-masing.

> "Membantu, mendengar dari teman terbantu, finansial Mungkin ya kak kalau misalkan di kosannya nggak ada wifi atau colokannya kurang banyak dan sebagainya." Mohammad Dzulfan Rizki, Mahasiswa, 03 November 2025.

Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan BNI Co Working Space sebagai upaya menghemat pengeluaran, terutama biaya listrik dan kebutuhan tambahan lainnya. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa kondisi kos yang kurang kondusif, seperti suasana yang bising atau banyak gangguan, mendorong mereka untuk mencari ruang belajar alternatif yang lebih tenang. BNI Co Working Space dipandang mampu menyediakan lingkungan belajar yang relatif nyaman dan mendukung konsentrasi.

Alasan lain yang muncul adalah pemanfaatan waktu luang di sela-sela jadwal perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki jeda waktu sebelum kelas berikutnya memilih menggunakan fasilitas perpustakaan untuk mengerjakan tugas atau belajar mandiri.

Selain sebagai ruang belajar, BNI Co Working Space juga dimanfaatkan sebagai bagian dari fasilitas perpustakaan yang menunjang aktivitas akademik mahasiswa secara praktis.

> "Nunggu kelas, jadi disela-sela jam istirahat, aku biasanya belajar dan juga menggunakan fasilitas disana kayak internetan." Misaella Calista Kurniawan, Mahasiswa, 03 November 2025.

Kesesuaian Jam Operasional dengan Kebutuhan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian jam operasional perpustakaan bervariasi. Sebagian mahasiswa menilai jam operasional yang berlaku saat ini sudah cukup membantu, terutama dengan adanya layanan malam di BNI Co Working Space. Layanan tersebut dianggap mampu menunjang kebutuhan belajar dan penyelesaian tugas tanpa harus mencari tempat belajar di luar kampus.

> "Iya kalo buat aku sih membantu banget." Hanzel Samuel, Mahasiswa, 03 November 2025.

Namun, terdapat pula mahasiswa yang merasa bahwa jam operasional layanan reguler belum sepenuhnya selaras dengan pola aktivitas akademik mereka. Mahasiswa dengan jadwal perkuliahan padat atau mahasiswa tingkat akhir yang membutuhkan waktu belajar lebih panjang cenderung mengharapkan akses perpustakaan yang lebih fleksibel. Perbedaan kebutuhan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan tidak memiliki pola kebutuhan waktu yang seragam.

> "Belum sesuai karena pagi-siang sibuk di kelas dan selesainya jam 15.30 sementara setelah selesai kelas, perpustakaan tutup jadi membatasi akses." Moch. Rizky Somantri, Mahasiswa, 03 November 2025.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan layanan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan akses ruang. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan jadwalnya dengan jam operasional perpustakaan cenderung lebih sering memanfaatkan layanan, sementara mahasiswa dengan keterbatasan waktu lebih mengandalkan layanan malam atau sumber informasi alternatif.

Aspirasi Mahasiswa terhadap Jam Operasional Perpustakaan

Penelitian ini menemukan adanya aspirasi mahasiswa agar perpustakaan dapat membuka layanan lebih panjang, khususnya pada masa Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

> "Ya seperti yang tadi ya dan juga fasilitasnya di perbaiki kayak ruangan di lantai 4, ada beberapa yang acnya udah nyala tapi masih panas. Kemudian ketika UAS dan UTS mohon untuk dipertimbangkan buka 24 jam semua lantai, kalo tidak bisa semua lantai minimal BNI Co Working Space buka." Moch. Rizky Somantri, Mahasiswa, 03 November 2025.

Pada periode tersebut, mahasiswa menyampaikan kebutuhan akses perpustakaan yang lebih intensif untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan evaluasi akademik. Sebagian mahasiswa bahkan mengungkapkan harapan agar perpustakaan dapat dibuka selama 24 jam pada masa-masa tersebut. Meskipun demikian, mahasiswa juga menyadari bahwa perpanjangan jam operasional memiliki keterbatasan tertentu. Aspirasi tersebut lebih banyak disampaikan sebagai harapan ideal, bukan tuntutan mutlak, dan mahasiswa memahami bahwa pihak perpustakaan perlu mempertimbangkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya. Harapan lain yang sering muncul adalah penyamaan jam operasional antar lantai, sehingga akses layanan tidak hanya terpusat pada satu ruang saja.

Respons Manajemen terhadap Kebutuhan Pengguna

Dari sisi pengelola, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak manajemen perpustakaan menyadari adanya permintaan mahasiswa terkait perpanjangan jam operasional. Namun, pembukaan layanan selama 24 jam dinilai tidak memungkinkan untuk diterapkan secara menyeluruh.

> "Kalo menurut saya sih, mahasiswa kadang-kadang mau yang 24 jam kan, tapi kitanya belum bisa karena itu tadi, sdmnya itu kurang, disini juga masih ada tempat tempat yang belum difasilitasi pencahayaan dengan baik terutama keamanan. Kita khawatirnya mahasiswa baik semua tapi ada yang nyusup atau apa, kenapa kita gak izinkan keatas, gedung kandaga ini banyak celah, kita fokuskan di lantai 1 aja sampe jam 22.00. Kemungkinan akan ditambah jam nya, kita juga liat, misalnya sih setelah jam 9 itu mulai sepi." Sri Rakhmiyati, Pustakawan, 07 Oktober 2025.

Pertimbangan utama berkaitan dengan pengelolaan layanan, keamanan, serta pengaturan kerja petugas. Sebagai alternatif, muncul gagasan penerapan sistem kerja berbasis shift untuk memperpanjang jam layanan tanpa harus membuka seluruh layanan hingga larut malam. Sistem dua shift dipandang sebagai solusi yang lebih realistis, terutama jika difokuskan pada jam-jam dengan tingkat kunjungan mahasiswa yang tinggi, seperti waktu istirahat siang dan sore hari. Dengan pendekatan ini, layanan perpustakaan diharapkan tetap dapat menjangkau kebutuhan mahasiswa tanpa mengubah kebijakan jam operasional secara ekstrem.

D. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan jam operasional perpustakaan tidak dapat dipahami semata sebagai pengaturan administratif tetapi juga sebagai bagian dari strategi layanan yang memiliki implikasi langsung terhadap aksesibilitas dan pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa. Perbedaan jam operasional antara layanan reguler dan layanan malam yang difokuskan pada BNI Co Working Space mencerminkan upaya adaptif perpustakaan dalam merespons kebutuhan pengguna, meskipun masih terbatas pada ruang tertentu. Dalam perspektif manajemen layanan perpustakaan, kebijakan ini dapat dipahami sebagai bentuk pendekatan user-oriented service dimana layanan dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna (Haiyan & Qing, 2023). Namun keterbatasan cakupan layanan malam menunjukkan bahwa adaptasi tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan akses yang lebih luas.

Keberadaan BNI Co Working Space sebagai ruang belajar malam juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi perpustakaan dari sekadar penyedia koleksi menuju ruang belajar akademik yang lebih fleksibel. Temuan ini memperkuat konsep perpustakaan sebagai learning commons atau perpustakaan tidak hanya menyediakan sumber informasi, tetapi juga menghadirkan ruang belajar yang nyaman, kolaboratif, dan mendukung aktivitas akademik mahasiswa (Yip et al., 2019). Faktor-faktor seperti stabilitas jaringan internet, kenyamanan ruang, serta efisiensi biaya menjadi pertimbangan utama dalam pola pemanfaatan layanan tersebut.

Terkadang rendahnya jumlah pengguna pada layanan malam menunjukkan bahwa ketersediaan layanan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatannya. Dalam kajian layanan perpustakaan, kondisi ini berkaitan dengan aspek aksesibilitas dan awareness pengguna terhadap layanan yang tersedia (Wilson dalam Balicat, 2025). Keterbatasan informasi mengenai layanan malam menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan. Efektivitas kebijakan jam operasional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan layanan, tetapi juga oleh strategi komunikasi dan diseminasi informasi kepada pengguna.

Variasi persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian jam operasional menunjukkan bahwa kebutuhan pengguna bersifat heterogen dan dinamis. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kebijakan layanan perpustakaan tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu mempertimbangkan fleksibilitas sebagai prinsip utama. Ketidaksesuaian antara jam operasional dan jadwal akademik mahasiswa berpotensi menurunkan tingkat kepuasan pengguna serta membatasi akses terhadap layanan. Dengan begitu, evaluasi kebijakan jam operasional direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan pola aktivitas pengguna.

Aspirasi mahasiswa terhadap perpanjangan jam operasional khususnya pada periode dengan beban akademik tinggi menunjukkan adanya kebutuhan akses yang lebih luas. Dalam perspektif manajemen layanan, kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara layanan yang tersedia dengan ekspektasi pengguna (Barfi et al., 2023). Meskipun tuntutan layanan 24 jam belum dapat direalisasikan, aspirasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan alternatif yang lebih adaptif dan realistis.

Di sisi lain respons pengelola perpustakaan yang mempertimbangkan aspek sumber daya manusia dan keamanan menunjukkan bahwa kebijakan layanan merupakan hasil dari proses kompromi antara kebutuhan pengguna dan kapasitas institusi. Gagasan penerapan sistem kerja berbasis shift menggambarkan pendekatan manajerial yang adaptif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini meyakinkan bahwa kebijakan jam operasional tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pengguna, tetapi juga pada keberlanjutan pengelolaan layanan secara operasional, sehingga menjadi bentuk negosiasi antara kebutuhan pengguna dan kemampuan institusi dalam menyediakan layanan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan jam operasional Perpustakaan Universitas Padjadjaran merupakan bagian dari strategi layanan yang berupaya menyesuaikan kebutuhan mahasiswa, khususnya melalui penyediaan layanan malam di BNI Co Working Space. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai bentuk adaptasi layanan yang memungkinkan mahasiswa tetap memiliki akses ruang belajar di luar jam operasional reguler, meskipun cakupannya masih terbatas pada ruang tertentu. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap akses perpustakaan bersifat beragam dan dipengaruhi oleh pola aktivitas akademik, kondisi tempat tinggal, serta kebutuhan akan lingkungan belajar yang nyaman dan didukung fasilitas seperti jaringan internet yang stabil. Di sisi lain, pemanfaatan layanan malam yang relatif terbatas menunjukkan bahwa ketersediaan layanan belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat penggunaan yang optimal yang dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas dan penyebaran informasi layanan. Oleh karena itu kebijakan jam operasional perlu dirancang secara lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan pengguna. Penerapan sistem kerja berbasis shift dapat menjadi alternatif yang realistis untuk memperpanjang layanan tanpa mengabaikan keterbatasan sumber daya dan aspek keamanan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kebijakan jam operasional perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pengaturan teknis, tetapi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan aksesibilitas, pemanfaatan layanan, serta kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kebijakan jam operasional perpustakaan dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat kepuasan pengguna secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Balicat, Jayvee D.C. (2025). Library Services Utilization: Evaluating Availement for Optimal Efficiency. International Journal For Multidisciplinary Research. Volume 7, No 7. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.44307

Barfi, K. A., Parbie, S. K., Filson, C. K., Teye, M. V., Kodua-Ntim, K., & Ayensu, E. (2023). Assessing the quality of services at an academic library. Heliyon, 9(12). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22449

Fatmawati, E. (2020). Dukungan perpustakaan dalam implementasi "Kampus erdeka dan Merdeka belajar". Jurnal Pustaka Ilmiah, 6(2), 1076-1087. https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682

Fatwa, A. N., & Nafisah, S. (2021). Evaluasi kebermanfaatan perpustakaan digital dengan pendekatan Usability Testing: Studi pada Perpustakaan Digital Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada. Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 3(1), 12-21. https://doi.org/10.24952/ktb.v3i1.3419

Fauzan, R. H., Elzahra, S. S., Ardama, T. A., Fitriani, N., & Ilhami, I. (2024). Optimalisasi layanan digital di perpustakaan fakultas tarbiyah: studi kasus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Indonesian Journal of Techniques and Education Techniques, 2(2), 56-65. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJET/article/view/638/667

Firdausy, R. S., Hadiapurwa, A., & Wulandari, Y. (2025). Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM) serta Implikasinya Terhadap Kualitas Layanan di Perpustakaan SMKN 2 Bandung. Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information, 4(2), 83-89. https://doi.org/10.24239/inkunabula.v4i2.3952

Gloriano, G., & Nugraha, J. (2022). Analisis kualitas pelayanan menggunakan metode servqual: Studi kasus di Perpustakaan Unesa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 10(3), 233-245. https://doi.org/10.26740/jpap.v10n3.p233-245

Haiyan, A., & Qing, L. (2023). Research on University Library Management Strategies Based on User Needs. Academic Journal of Humanities & Social Sciences, 6(23), 59-64. https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.062310

Julianti, D. (2024). Strategi kebijakan penguatan pelayanan publik dan pengawasan perizinan berusaha dengan aplikasi berbasis teknologi informasi. Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik, 2(2), 324-363. https://doi.org/10.71128/kybernology.v2i2.131

Mubarok, R. (2024). Peran krusial manajemen dalam mengoptimalkan pelayanan perpustakaan: suatu tinjauan literatur. Librarium: Library and Information Science Journal, 1(2), 79-94. https://doi.org/10.53088/librarium.v1i2.781

Naibaho, K. (2020). Strategi pengembangan layanan perpustakaan akademik di era new normal untuk mendukung konsep Kampus merdeka. Al Maktabah, 19(2). https://doi.org/10.15408/almaktabah.v19i2.24151

Rahayu, S. (2017). Mengenal perpustakaan perguruan tinggi lebih dekat. Buletin Perpustakaan, (57), 103-110. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109

Ramadhan, N., & FA, J. Q. A. (2024). Kebijakan evening hours perpustakaan daerah sebagai upaya meningkatkan aksesibilitas penggunaan layanan perpustakaan. Jurnal Administrasi Politik dan Sosial, 5(3), 301-312. https://doi.org/10.46730/japs.v5i3.137

Risparyanto, A. (2022). Pengaruh kualitas layanan perpustakaan dan aktivitas kegiatan pustakawan terhadap kepuasan pengguna perpustakaan di era 4.0. UNILIB: Jurnal Perpustakaan. https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art4

Salsabila, P., & Erlianti, G. (2026). Persepsi pemustaka terhadap ketersediaan koleksi fisik di UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang dan dampaknya pada aktivitas kunjungan. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 11(10), 1811-1820. https://ejournal.cibinstitut.com/index.php/triwikrama/article/view/5315/4687

Sari, R. M., Karnasih, I. G. A., & Fakhriza, I. (2025). Faktor-faktor rendahnya kunjungan mahasiswa ke perpustakaan. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 599-508. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4867

Titahena, A., Selanno, H., & Madjid, L. (2023). Efektivitas Layanan Perpustakaan Keliling Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Maluku. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(4), 234-240. https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss4.886

Wahyuntini, S., & Endarti, S. (2021). Tantangan digital dan dinamisasi koleksi dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan bagi prestasi belajar mahasiswa. Abdi pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan, 1(1), 1-6. https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5909

Yip, T., Chiu, D. K. W., Cho, A., & Lo, P. (2019). Behavior and informal learning at night in a 24-hour space: A case study of the Hong Kong Design Institute Library. Journal of Librarianship and Information Science, 51(1), 171-179. https://doi.org/10.1177/0961000617726120